

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR MELALUI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DI
DISTRİK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA**

Salomo Payokwa

NPP. 29.1827

Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: yikwanakpayoz@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The awareness of the people of Sentani District about disasters is low. Empowerment for the community in disaster mitigation in Sentani District, especially for people living around the buffer zone of the Cycloop Mountains Nature Reserve, is very important considering that Sentani District is an area that was severely affected by the flash flood disaster in 2019 which claimed many victims, both loss of life and loss of property. If this continues without a resolution, it will have an impact on people's lives. Objective: **Purpose:** The purpose of this study is to determine Community Empowerment in Flood Disaster Mitigation through the Regional Disaster Management Agency of Jayapura Regency in Sentani District. Methods: **Method:** This study uses a qualitative approach with a descriptive method through an inductive approach. Data were obtained using interview, observation and documentation data collection techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. To determine the informants, the writer used purposive sampling technique. Analysis using theory using the theory of community empowerment in disaster mitigation by Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) which states that empowerment includes Human Development, Business Development, Environmental Development, and Institutional Development. **Result:** Community empowerment in disaster mitigation by BPBD Jayapura Regency in the Sentani District, namely through socialization, counseling, rehearsal of emergency response mechanisms, and at the end of the activity continued with the formation of disaster-resilient villages/villages to increase awareness and knowledge about disaster in the community. Sentani District. The obstacles encountered are the lack of public awareness, lack of human resources and lack of infrastructure to support community empowerment in flood disaster mitigation, but with the interaction, collaboration between BPBD and other regional apparatus greatly helps BPBD in carrying out its duties in the field of disaster. **Conclusion:** empowerment as a capacity strengthening process has not been carried out optimally, this is evidenced by capacity building through disaster-resilient villages has not increased, this is because the people in Sentani District do not understand well their role as volunteers who are ready to help BPBD Jayapura Regency in the field of disaster.

Keywords: Community Empowerment, Disaster Mitigation, Sentani District

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kepedulian masyarakat Distrik Sentani tentang bencana rendah. Pemberdayaan bagi masyarakat dalam mitigasi bencana di Distrik Sentani khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah penyangga cagar alam pegunungan Cycloop sangatlah penting mengingat Distrik Sentani termasuk daerah yang terkena dampak parah bencana banjir bandang pada 2019 yang menelan banyak korban baik korban jiwa maupun kerugian pada harta benda. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa ada penyelesaiannya maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jayapura di Distrik Sentani.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan induktif. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menentukan informan, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Analisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) yang menyatakan pemberdayaan meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Hasil/Temuan: Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh BPBD Kabupaten Jayapura di wilayah Distrik Sentani yaitu melalui sosialisasi, penyuluhan, gladi mekanisme tanggap darurat, dan di akhir kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pembentukan desa/kampung tangguh bencana guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kebencanaan masyarakat di Distrik Sentani. Hambatan yang ditemui minimnya kesadaran masyarakat, minimnya sumberdaya manusia maupun kurangnya sarana prasarana untuk menunjang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir, tetapi dengan adanya interaksi, kerjasama BPBD dengan perangkat daerah lainnya sangat membantu BPBD dalam melaksanakan tugasnya di bidang kebencanaan.

Kesimpulan: pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, belum dilakukan secara optimal hal ini dibuktikan dengan penguatan kapasitas melalui kampung tangguh bencana belum meningkat, ini terjadi dikarenakan masyarakat di Distrik Sentani belum memahami dengan baik peranannya sebagai relawan yang siap membantu BPBD Kabupaten Jayapura dalam bidang kebencanaan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Distrik Sentani

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara terluas ke-4 di dunia dengan luas mencapai 1,906 juta km² termasuk kategori Negara dengan tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi yaitu 1,1% Indonesia termasuk Negara dalam asia tenggara yang dilalui garis khatulistiwa dan terletak di antara benua Australia dan Asia serta di antara samudera hindia dan pasifik mulai dari paling barat sabang dan sampai ke merauke paling timur. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dengan jumlah penduduk yang sangat besar namun dibalik itu semua terdapat banyak permasalahan karena begitu banyak perbedaan pendapat, pandangan mengenai suatu hal, selain kondisi pada penduduk tersebut, kondisi iklim tropis yang ada di Indonesia juga menyebabkan perubahan cuaca yang bervariasi, dan arah angin yang cukup ekstrim ditambah lagi dengan kondisi geografis yang berbeda-beda di setiap daerahnya, hal tersebut berhubungan dengan potensi akan timbulnya suatu bencana.

Bencana dapat ditimbulkan akibat alam maupun akibat dari ulah manusia dalam penelitian ini penulis terfokuskan terhadap bencana banjir yaitu dimana banjir bandang yang melanda Kabupaten Jayapura pada bulan maret 2019. Bencana banjir tergolong sebagai proses atau suatu fenomena yang

alamiah yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya curah hujan, iklim geomorfologi wilayah, serta kurangnya pengawasan dan pengendalian terhadap masyarakat yang mengeksploitasi alam yang mengakibatkan terganggu dan rusaknya ekosistem alam yang ada.

Perubahan dalam model manajemen bencana dari responsive ke preventif dengan menekankan pengurangan risiko bencana mengharuskan partisipasi semua pihak, pemerintah, perdagangan dan organisasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sebagai objek untuk mengurangi resiko bencana dengan begitu masyarakat sebagai salah satu elemen terendah yang berada di bawah kepemimpinan pemerintahan menjadi salah satu penyelenggara utama dalam setiap upaya yang dilakukan dalam hal pengurangan resiko bencana.

Pemberdayaan bagi masyarakat dalam mitigasi bencana di Distrik Sentani khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah penyangga cagar alam pegunungan Cycloop sangatlah penting mengingat Distrik Sentani termasuk daerah yang terkena dampak parah bencana banjir bandang pada 2019, yang menelan banyak korban baik korban jiwa maupun kerugian pada harta benda. kurangnya kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap bencana jika keadaan seperti ini terus berlanjut tanpa adanya suatu penyelesaian maka akan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat di Distrik Sentani. Pemberdayaan dibutuhkan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan cara membangun sumber daya manusia yang ada dengan melihat dan menimbang segala aspek potensi yang ada di sekitarnya sehingga dalam pengelolaannya dapat terealisasi dengan baik.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua yaitu upaya kesiapan masyarakat serta pemerintah dalam hal ini melalui BPBD Kabupaten Jayapura dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dari tabel jumlah kampung tangguh masih minim. Jika dibandingkan dengan jumlah Distrik dan Kampung yang ada di Kabupaten Jayapura oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat sehingga dapat lebih aktif untuk melaksanakan program dalam bidang kebencanaan.

Pemberdayaan bagi masyarakat dalam mitigasi bencana di Distrik Sentani khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah penyangga cagar alam pegunungan Cycloop sangatlah penting mengingat Distrik Sentani termasuk daerah yang terkena dampak parah bencana banjir bandang pada 2019, yang menelan banyak korban baik korban jiwa maupun kerugian pada harta benda. Data bencana banjir bandang di Kabupaten Jayapura tahun 2019 terdapat 104 meninggal, 79 hilang, 160 luka luka, dan 9.691 mengungsi sedangkan untuk kerugian dan kerusakan 8 unit sekolah, 5 tempat ibadah rusak, 104 unir ruko, 4 jembatan rusak, 8 titik drainase rusak, 1 unit pasar rusak, 375 rumah rusak berat, dan 4 titik jalan rusak.

Dampak bencana seperti di atas menandakan bahwa kurangnya kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap bencana jika keadaan seperti ini terus berlanjut tanpa adanya suatu penyelesaian maka akan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat di Distrik Sentani, selain itu pemberdayaan bagi masyarakat dalam mitigasi bencana dilakukan guna memberikan dan meluruskan pemahaman masyarakat setempat sesuai dengan tupoksi dari pemberdayaan itu sendiri dimana pemberdayaan dibutuhkan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan cara membangun sumber daya manusia yang ada dengan melihat dan menimbang segala aspek potensi yang ada di sekitarnya sehingga dalam pengelolaannya dapat terealisasi dengan baik.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun pengurangan risiko bencana. Penelitian Adi Sucipto (2019) judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung (Sucipto;2019) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya dalam sosial, budaya, ekonomi, tetapi akan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam hal kebencanaan (Sucipto;2019). Penelitian Tiara Armidiana Sukma (2019) berjudul Upaya Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Dawuhan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah) (Sukma;2019) menemukan bahwa kerjasama antara BPBD dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada sehingga dapat menciptakan masyarakat yang siap akan kemungkinan terjadinya bencana. Partisipasi yang diberikan masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana, berupa bantuan tenaga, waktu, dan dana; (Sukma;2019). Penelitian Daud Banransyaf (2009) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Berbasis Penelitian (Banransyaf ;2009) menemukan bahwa pemberdayaan atau penguatan kepada para korban yang telah kehilangan harta benda dan usaha/pekerjaan, melalui pranata sosial/ lembaga sosial/ lokal yang peduli terhadap masalah ini. Membuka akses dan membantu pendampingan pada akses ekonomi lokal agar mereka dapat eksis lagi menapaki kehidupan dan penghidupan sosial ekonomi di masa mendatang (Banransyaf ;2009).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua metodenya yang digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif juga berbeda dengan penelitian Sucipto, Sukma, dan Bahransyaf. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) yang menyatakan pemberdayaan meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Papua.

II. METODE

Penelitian ini metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif dan menganalisis data melalui reduksi data, data display/ penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Conclusion Drawing atau Verification). Data diperoleh dengan teknik Triangulasi data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data wawancara dengan teknik *purposive sampling* terhadap tujuh informan yaitu Kepala BPBD, Sekteraris BPBD, Kabin Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi, Kepala Distrik Sendani dan Masyarakat. Adapun analisis menggunakan teori menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh Totok Mardikanto &

Poerwoko Soebiato (2013:113) yang menyatakan pemberdayaan meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana oleh Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) yang menyatakan pemberdayaan meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

3.1. Bina Manusia

Penulis melakukan pengukuran berdasarkan teori Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, (2013:113), bina manusia merupakan hal utama yang patut diperhatikan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan karena pemberdayaan tidak lepas dari manusia yang menjadi pelaku dari pemberdayaan itu sendiri, karena tujuan dari pemberdayaan adalah memberikan kemampuan kepada masyarakat, untuk menjadikan masyarakat mampu dengan kegiatan yang dilakukan, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menjamin keamanan serta keselamatan melalui mitigasi bencana agar terhindar dari bahaya ancaman bencana.

Peningkatan Kemampuan Masyarakat. sikap profesionalisme dan kemandirian pada masyarakat di Distrik Sentani dapatkan setelah mengikuti program BPBD Kabupaten Jayapura dalam mitigasi bencana dimana masyarakat di Distrik Sentani tetap aktif dalam pengurangan resiko bencana selain itu masyarakat juga memiliki kemampuan dalam mengenali resiko ancaman bencana. Bina manusia untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mitigasi bencana yang dilaksanakan melalui BPBD Kabupaten Jayapura di Distrik Sentani sudah cukup baik namun belum maksimal. Karena program yang dilakukan sudah tepat kepada masyarakat namun perlu adanya peningkatan melalui kajian yang lebih mendalam agar dapat menciptakan peluang untuk masyarakat dapat lebih mandiri dan professional dalam bidang kebencanaan. Adapun kegiatan yang dilakukan melalui mitigasi struktural dan non struktural dimana mitigasi struktural ini dilaksanakan agar dapat mencegah resiko bencana dengan jalan membangun sarana fisik yang berguna untuk menurunkan resiko bencana dengan melibatkan masyarakat dalam pembangunan tersebut agar fungsi dari pembangunan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat, selanjutnya pada mitigasi non struktural terfokuskan kepada mitigasi yang dilakukan berbasis pengurangan resiko bencana dengan jalan meningkatkan kemampuan masyarakat melalui penyuluhan, sosialisasi, gladi mekanisme tanggap darurat kebencanaan kepada masyarakat.

3.2. Bina Usaha

Dimensi kedua dalam teori Pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) yaitu bina usaha, definisi dari bina usaha adalah adanya upaya dari pemerintah untuk melaksanakan peluang usaha jangka panjang setelah memastikan bahwa peningkatan kemampuan masyarakat sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan yang menyertakan masyarakat, dalam melaksanakan peluang usaha jangka panjang.

Peluang usaha jangka panjang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui BPBD Kabupaten Jayapura tersebut dikatakan cukup baik hal ini dibuktikan dengan pembentukan desa/kampung tangguh bencana melalui BPBD Kabupaten Jayapura, adapun jumlah desa/kampung tangguh bencana yang ada di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. meningkatkan peluang usaha jangka panjang melalui pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui BPBD

Kabupaten Jayapura sudah cukup baik karena dalam pelaksanaannya BPBD Kabupaten Jayapura sudah melaksanakan kegiatan ditandai dengan, sosialisasi, pelatihan, penyuluhan dan gladi mekanisme tanggap darurat kepada masyarakat, diakhir kegiatan tersebut setelah BPBD Kabupaten Jayapura melihat kemampuan masyarakat serta usaha yang nantinya akan dijalankan dalam mitigasi bencana sudah siap BPBD Kabupaten Jayapura melanjutkan dengan membuat kampung tangguh bencana di beberapa kelurahan yang merupakan daerah rawan bencana di Distrik Sentani untuk menunjang usaha jangka panjang.

3.3. Bina Lingkungan

Dimensi ketiga dalam Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, (2013:113) adalah bina lingkungan secara garis besar definisi dari dimensi bina lingkungan ialah tanggung jawab pemerintah untuk menjaga kondisi sosial serta mengelola lingkungan yang dijadikan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat. Distrik sentani yang berada di tengah Kabupaten Jayapura dan berbatasan dengan cagar alam pegunungan Cycloop mengharuskan masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan lingkungan sekitar. Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui BPBD Kabupaten Jayapura di Distrik Sentani dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada seperti LSM dan KARANTARUNA, beserta instansi lainnya yang bergerak dalam menjaga dan melindungi lingkungan, undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 yang secara spesifik mengatur tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, pada pasal 13 terdapat pencegahan, penanggulangan, pemulihan. Dalam menganalisis dimensi ketiga dari teori mardikanto penulis menggunakan indikator pasal 13 dalam undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup dimana lingkungan hidup ialah tempat dimana masyarakat menjalankan kehidupan sosialnya sedangkan perlindungan dan pengelolaan ialah tanggung jawab dari pemerintah.

Masyarakat distrik sentani dalam menjaga lingkungan dari ancaman bencana serta mencegah terjadinya potensi bencana penulis menilai sudah cukup baik, karena kegiatan tersebut dilaksanakan masyarakat secara swadaya dengan melakukan penghijauan kembali di area pegunungan cycloop selain itu tokoh masyarakat adat juga turut terlibat dalam kegiatan tersebut. meskipun banyak hambatan seperti kurangnya dukungan dari pemerintah dan banyak masyarakat yang masih acuh terhadap lingkungannya.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada dimensi bina lingkungan pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana melalui BPBD Kabupaten Jayapura di Distrik Sentani sesuai dengan keadaan dilapangan dapat dikatakan belum maksimal, hal ini dikarenakan masih banyak warga yang belum paham dalam menjaga lingkungannya dibuktikan dengan aktifitas masyarakat di Distrik Sentani dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang masih melakukan kegiatan penebangan pohon liar, perambahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian di sekitaran daerah kawasan lindung konservasi cycloop membuat daerah resapan air berkurang yang berdampak menimbulkan resiko bencana tanah longsor, selain itu penyebab bencana banjir bandang yang menimpa Distrik Sentani juga selain disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi perambahan dan penebangan pohon menjadi akibat dari banjir bandang tersebut, oleh karena itu pentingnya dukungan dari pemerintah untuk menghibau kepada masyarakat di Distrik Sentani bahwa pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan sekitar bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah melainkan sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang ada dan mendiami wilayah tersebut.

3.4. Bina Kelembagaan

Dimensi bina kelembagaan dari teori yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato (2013:113) memiliki pengertian adanya upaya dari pemerintah dalam membina pengelola

suatu unit kerja yang dijalankan dalam masyarakat. Kelembagaan menjadi potensi besar yang mempengaruhi terhadap jalannya semua kegiatan yang berkaitan dengan manusia, usaha, lingkungan. Berhasilnya atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung kembali kepada tujuan awal pembentukan lembaga sebagai penyelenggara pemberdayaan.

Penguatan kapasitas kelembagaan. peningkatan kapasitas kelembagaan BPBD Kabupaten Jayapura pada pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana dari segi kelembagaan sudah cukup baik, program yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Jayapura bersama dengan masyarakat di Distrik Sentani yaitu membentuk desa/kampung tangguh bencana. Adapun desa/kampung tangguh bencana yang ada di Distrik Sentani berlokasi di Kampung Toladan merupakan kampung tangguh bencana pertama yang dibentuk di Kabupaten Jayapura. Pelaku utama dalam kampung tangguh bencana di Distrik Sentani adalah masyarakat yang telah mengikuti program sosialisasi penyuluhan dan gladi mekanisme tanggap darurat yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Jayapura bersama masyarakat setempat, kedudukan BPBD Kabupaten Jayapura dalam desa/kampung tangguh bencana yaitu sebagai petugas pendampingan. Dalam desa/kampung tangguh bencana, Masyarakat yang telah mengikuti program sosialisasi, penyuluhan dan gladi mekanisme tanggap darurat diharapkan mampu menjadi penggerak kepada masyarakat yang tidak mengikuti program tersebut dalam hal kebencanaan khususnya bencana banjir karena Distrik Sentani adalah wilayah rawan banjir.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua sangat penting bagi kehidupan masyarakat seperti pada temuan (Sucipto;2019) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya dalam sosial,budaya,ekonomi, tetapi akan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam hal kebencanaan. Pemberdayaan dilakukan melalui mitigasi struktural dan mitigasi non struktural keduanya merupakan upaya pemerintah melalui BPBD dalam pengurangan resiko bencana pada wilayah Distrik Sentani baik dalam pembangunan fisik dan peningkatan kapasitas masyarakat berupa sosialisasi, penyuluhan dilanjutkan dengan pembentukan kampung tangguh bencana. Pemberdayaan juga dilakukan dengan penguatan lembaga dengan cara melakukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak seperti pada temuan Sukma (2019) kerjasama antara BPBD dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada sehingga dapat menciptakan masyarakat yang siap akan kemungkinan terjadinya bencana. Partisipasi yang diberikan masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana, berupa bantuan tenaga, waktu, dan dana (Sukma;2019).

Program pemberdayaan juga mengalami beberapa hambatan seperti minimnya kesadaran masyarakat, minimnya sumberdaya manusia maupun kurangnya sarana prasarana untuk menunjang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir, tetapi dengan adanya interaksi, kerjasama BPBD dengan perangkat daerah lainnya sangat membantu BPBD dalam melaksanakan tugasnya di bidang kebencanaan. Pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, belum dilakukan secara optimal hal ini dibuktikan dengan penguatan kapasitas melalui kampung tangguh bencana belum meningkat, ini terjadi dikarenakan masyarakat di Distrik Sentani belum memahami dengan baik peranannya sebagai relawan yang siap membantu BPBD Kabupaten Jayapura dalam bidang kebencanaan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dalam mitigasi bencana melalui BPBD Kabupaten Jayapura yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural keduanya merupakan upaya

pemerintah melalui BPBD dalam pengurangan resiko bencana pada wilayah Distrik Sentani baik dalam pembangunan fisik dan peningkatan kapasitas masyarakat berupa sosialisasi, penyuluhan dilanjutkan dengan pembentukan kampung tangguh bencana. Pada pelaksanaannya penguatan kapasitas, belum dilakukan secara optimal hal ini dibuktikan dengan penguatan kapasitas melalui kampung tangguh bencana belum meningkat, ini terjadi dikarenakan masyarakat di Distrik Sentani belum memahami dengan baik peranannya sebagai relawan yang siap membantu BPBD Kabupaten Jayapura dalam bidang kebencanaan. Dalam pelaksanaannya tentunya memiliki hambatan seperti minimnya kesadaran masyarakat, minimnya sumberdaya manusia maupun kurangnya sarana prasarana untuk menunjang pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir, tetapi dengan adanya interaksi, kerjasama BPBD dengan perangkat daerah lainnya sangat membantu BPBD dalam melaksanakan tugasnya di bidang kebencanaan. Guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana disarankan untuk meningkatkan cakupan wilayah mitigasi bencana agar semua daerah yang berada dalam kerawanan bencana di Distrik Sentani dapat meminimalisir dampak bencana. masyarakat Distrik Sentani agar lebih berperan aktif dalam program mitigasi bencana, karena dengan mengikuti program yang diselenggarakan oleh BPBD Kabupaten Jayapura bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam hal kebencanaan serta memperhatikan dan memahami kondisi masyarakat dengan cara sering melakukan sosialisasi dan mengunjungi masyarakat secara terus menerus agar masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan sosialisasi untuk kebaikan masyarakat mengenai kebencanaan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu wilayah saja yang beresiko bencana banjir karena letak geografisnya yang sulit untuk dijangkau.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi yang lebih luas berkaitan dengan Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada seluruh pejabat yang berada dilingkungan Pemerintah Kabupaten Jayapura beserta kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jayapura dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Banransyaf Daud, (2009), **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PASCA BENCANA BERBASIS PENELITIAN**, Jurnal Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat
- Purwanto, N. I., Poluan, R. ., & Takumansang, E. D. (2017). **Perencanaan Wilayah Pesisir Berbasis Mitigasi Bencana Di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan**
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. **Pemberdayaan Masyarakat dalam**
- Sucipto, A. (2019). **Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung**. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sukma, T. A. (2019). **Upaya Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mitigrasi Bencana Berbasis Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa**

„APMD“.

Rosmaladewi, O., & Irmawatie, L. (2016) “Rehabilitasi & Konservasi Lingkungan Berbasis Masyarakat “Darling Menjadikan Kawasan Hutan Lestari dan Siaga Bencana”. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,

